

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak tunagrahita sama halnya dengan anak pada umumnya yang memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang dengan meningkatkan potensinya sehingga dapat hidup mandiri. Pemenuhan akan kebutuhan peningkatan potensi anak tunagrahita mengalami hambatan karena keterbatasan fungsi intelektual yang berada di bawah usia kronologisnya secara signifikan dan hambatan pada perilaku adaptifnya. Kedua hal itu menimbulkan hambatan dalam belajar, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hambatan dalam merawat diri.

Anak tunagrahita seperti anak-anak lainnya yang akan mengalami tumbuh kembang baik secara jasmani maupun rohani. Perkembangan tidak dapat dihentikan karena berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang harus dilalui oleh setiap makhluk. Ketika anak-anak memasuki masa puber, yang mana pada tahap ini mulai terjadi pematangan kehidupan kelaminnya (Hurlock, 1978:127). Pada tahap ini untuk pertama kalinya wanita mengalami menstruasi, begitu pula dengan wanita tunagrahita.

Remaja wanita pada umumnya tidak banyak mengalami permasalahan dalam menghadapi menstruasi pertamanya, namun berbeda bagi remaja wanita tunagrahita. Permasalahan yang dihadapi pada remaja tunagrahita pun muncul, terkait cara remaja tunagrahita yang memiliki hambatan dalam merawat diri dapat menghadapi perubahan yang terjadi pada kondisi fisiknya dengan adanya siklus menstruasi setiap bulan. Selain itu dengan hambatan yang dimilikinya remaja wanita tunagrahita belum bisa mandiri dalam penggunaan pembalut.

Pembelajaran keterampilan pengembangan diri di sekolah sebagai salah satu solusi bagi remaja wanita tunagrahita untuk mendapatkan penguasaan keterampilan menggunakan pembalut ketika pembelajaran di sekolah tidak dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Berdasarkan observasi awal dengan

adanya fakta di lapangan bahwa hal-hal berikut yang menyebabkan sekolah tidak dapat mengakomodasi kebutuhan remaja wanita tunagrahita dalam penguasaan keterampilan menggunakan pembalut wanita, yaitu: 1) alokasi waktu pembelajaran bina diri hanya dua jam pembelajaran dalam satu minggu, 2) banyaknya kompetensi dasar pembelajaran bina diri yang harus dikuasai siswa, 3) pembelajaran di sekolah yang lebih mendahulukan tercapainya kurikulum bahan ajar dibandingkan dengan kebutuhan siswanya, 4) pelaksanaan pembelajaran perawatan menstruasi yang memerlukan banyak persiapan dan dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan banyak persiapan dan dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan lebih banyak tindakan dari guru sehingga membuat mata pelajaran bina diri hanya disampaikan sebagai teori dan tidak banyak praktek yang menekankan pada penguasaan keterampilan siswa, 5) keterbatasan dari segi privasi penyampaian materi di kelas yang tidak hanya terdapat remaja wanita tunagrahita namun juga ada remaja laki-laki tunagrahita.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua siswa diperoleh bahwa kemampuan remaja wanita tunagrahita dalam menggunakan pembalut merupakan kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar di rumah dalam artian pembelajaran dengan bantuan orang tua. Pembelajaran yang diberikan tentunya mengandalkan orang tua saat remaja wanita tunagrahita mengalami menstruasi secara praktek langsung. Dimulai dari pemasangan pembalut sampai pada cara membersihkan pembalut. Hasil dari pembelajaran penggunaan pembalut remaja wanita tunagrahita sangatlah beragam, ada remaja wanita tunagrahita yang mampu melaksanakan dari membuka pembalut wanita sampai dengan membuangnya ke tempat sampah, juga tidak sedikit yang tidak tahu harus bagaimana melakukannya. Sampailah pada salah satu anak berinisial VD yang sudah mengalami menstruasi namun masih dibantu oleh orang tuanya dalam hal penggunaan pembalut dan masih sulit untuk membersihkan bekas pembalut yang telah dipakai. Tentunya remaja wanita tunagrahita tidak harus selalu mengandalkan orang tua saat mengalami menstruasi di setiap bulannya.

Permasalahan yang timbul dalam penggunaan pembalut pun beragam, sehingga remaja wanita tunagrahita harus mampu melakukan penggunaan pembalut setiap siklus menstruasi berlangsung. Sementara menurut Dinas Kesehatan RI penggantian pembalut dilakukan 3 jam sekali dalam kondisi awal menstruasi. Dapat dibayangkan seorang remaja wanita tunagrahita yang belum mampu mandiri dalam penggantian pembalut hanya mengganti pembalut dua kali sehari saat mandi pagi dan sore di rumah. Dengan demikian berdampak pada kesehatan alat reproduksi remaja tunagrahita yang akan berpengaruh pada kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Perlu adanya pembelajaran penggunaan pembalut wanita bagi remaja wanita tunagrahita agar mampu mandiri. Pembelajaran penggunaan pembalut wanita ini lebih efektif jika dilakukan bersama orang tua. Hal ini berdasarkan wawancara dengan orang tua bahwa di rumah remaja wanita tunagrahita lebih bebas dalam melaksanakan pembelajaran, tidak merasa malu dan canggung karena bersama ibu, dan dapat secara intensif dilakukan karena tidak terbatas jam pelajaran dan juga kondisi yang tepat sesuai kebutuhan remaja wanita tunagrahita saat mengalami menstruasi. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam pengendalian kehidupan anak dalam berbagai aspek utamanya dalam hal pendidikan. Hubungan serta komunikasi yang diberikan orang tua terhadap anak akan menentukan kualitas dalam diri anak. Keakraban hubungan serta keberhasilan komunikasi dua arah di antara keduanya dapat berpengaruh signifikan dalam kehidupan pendidikan anak (Herliyanawati, 2017).

Proses pembelajaran anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian remaja wanita tunagrahita terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, di sini anak-anak tunagrahita mendapat semacam bimbingan dan tujuan utamanya mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri (Kusnawan dkk, 2022).

Oleh sebab itu perlu adanya metode, teknik, dan strategi yang tepat untuk memberikan pemahaman, pengenalan dan pembelajaran secara komprehensif untuk dapat mengembangkan kemampuan remaja wanita tunagrahita dalam melakukan perawatan penggunaan pembalut wanita. Dalam hal ini keterampilan merawat diri penggunaan pembalut dapat diajarkan melalui metode *drill* (latihan). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Majid (2014: 214) yang mengemukakan bahwa metode *drill* (latihan) pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajarinya.

Pada anak tunagrahita penggunaan metode *drill* (latihan) diasumsikan cocok diberikan karena pada dasarnya pemikiran anak tunagrahita bersifat konkrit. Sehingga ia tidak mampu untuk berpikir abstrak untuk hal-hal yang mereka tak lihat secara nyata, dibantu dengan metode yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajarannya seperti metode *drill*. Pembelajaran bina diri yang dapat menarik minat anak tunagrahita yaitu dengan menerapkan pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan berpotensi dalam meningkatkan keterampilan merawat diri.

Pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dibina dan dilatih menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri dan dapat berpartisipasi dalam lingkungannya. Arah dari kegiatan itu adalah melatih dan mempersiapkan anak dalam suatu keterampilan hidup yang sangat berguna baginya. Keterampilan yang diperoleh dari hasil latihan tersebut dapat dijadikan sebagai kemampuan hidup mandiri untuk merawat diri sendiri sebagai salah satu aspek yang diharapkan dapat menunjang kehidupan sosial yang lebih runtut.

Dengan demikian, pendidikan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari atau pengembangan diri merupakan suatu upaya sadar melalui tahap-tahap persiapan, pembinaan, penyempurnaan, dan penyaluran kepada sesuatu yang bermanfaat kelak dalam kehidupan yang praktis (Astati, 2010), sehingga keterampilan merawat diri bagi remaja wanita tunagrahita dalam hal

penggunaan pembalut merupakan salah satu kebutuhan yang harus diajarkan dan diupayakan untuk dikuasai.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Metode *Drill* terhadap Peningkatan Keterampilan Merawat Diri Menggunakan Pembalut pada Anak Tunagrahita Ringan di SLBN A Citeureup.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat teridentifikasi beberapa masalah di antaranya:

1. Permasalahan anak karena hambatannya belum mampu secara mandiri untuk menggunakan pembalut wanita.
2. Permasalahan pembelajaran pengembangan diri di sekolah yang belum mengakomodasi kebutuhan keterampilan merawat diri menggunakan pembalut bagi remaja wanita tunagrahita.
3. Belum digunakannya metode yang sesuai oleh guru untuk melatih keterampilan menggunakan pembalut kepada remaja wanita tunagrahita .

## 1.3 Batasan Masalah

Berbagai metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menggunakan pembalut sangat beragam. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah penelitian pada metode *drill* terhadap keterampilan merawat diri menggunakan pembalut pada anak tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan merawat diri menggunakan pembalut pada anak tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup?

## 1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

#### a. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan merawat diri menggunakan pembalut pada anak tunagrahita ringan di SLBN A Citeureup.

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan merawat diri memakai pembalut.
- 2) Mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan merawat diri melepas pembalut.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi terhadap ilmu pengetahuan mengenai keterampilan merawat diri menggunakan pembalut dan diharapkan bisa dikembangkan menjadi sebuah rumusan konsep atau teori baru sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam keterampilan merawat diri menggunakan pembalut bagi anak tunagrahita ringan.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai referensi dalam mengembangkan metode-metode yang menarik, inovatif dan menyenangkan dalam pembelajaran keterampilan.
- 2) Sebagai motivasi agar dapat mengembangkan keterampilan khususnya keterampilan merawat diri menggunakan pembalut.

- 3) Sebagai masukan yang lebih lanjut mengenai penggunaan metode yang baik untuk meningkatkan keterampilan merawat diri menggunakan pembalut pada anak tunagrahita ringan.